

Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan di BEI 2021-2023

Febi Mulia Putri¹, Zul Azmi², Siti Rodiah³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: 200301065@student.umri.ac.id¹, zulazmi@umri.ac.id²

Article History:

Received: 07 September 2024

Revised: 26 Oktober 2024

Accepted: 29 Oktober 2024

Keywords: *Pengungkapan Emisi, Kinerja Lingkungan, Green Accounting*

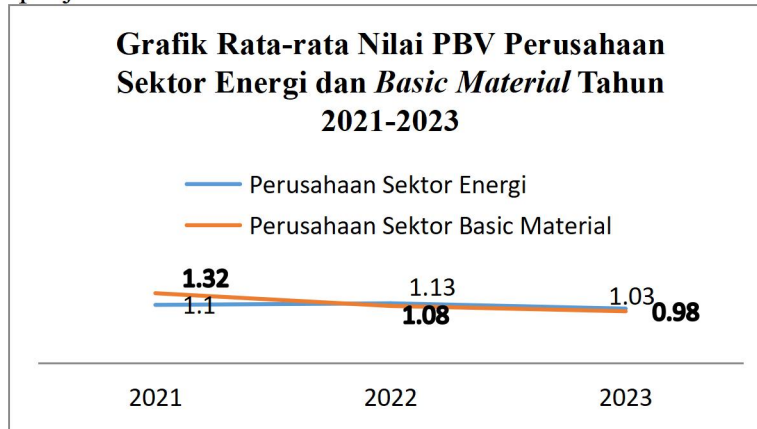
Abstract: *Menurunnya nilai perusahaan yang terjadi pada perusahaan sektor energi dan basic material yang diukur menggunakan nilai Price to Book Value dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 195 perusahaan terdiri dari perusahaan sektor energi dan basic material di Bursa Efek Indonesia 2021-2023. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling berjumlah 32 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan penerapan green accounting berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Masih terdapat 83.4% variabel lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel Corporate Sosial Responsibility yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan*

PENDAHULUAN

Secara keseluruhan, tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan, memastikan keberlangsungan eksistensinya, dan menumbuhkan persepsi publik yang baik, yang semuanya berkontribusi pada kemajuan ekonomi Indonesia. Setiap bisnis membutuhkan berbagai kebijakan dan strategi yang efisien dan sukses untuk mencapai tujuan tersebut dan tumbuh menjadi perusahaan yang kuat dan besar. Itulah sebabnya mengapa meningkatkan nilai pemegang saham adalah tujuan akhir dari semua operasi bisnis. Harga saham yang tinggi merupakan indikator keberhasilan pemegang saham, yang pada gilirannya dapat menarik minat investor (Supriyadi & Setyorini, 2020).

Nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa antara tahun 2020 dan 2023, nilai PBV rata-rata perusahaan sektor energi turun sebesar 0,1 persen. Pada tahun 2020, nilai PBV naik sebesar 0,3 persen. Pada

tahun 2021, nilai PBV turun sebesar 0,91 persen. Perusahaan-perusahaan di industri bahan dasar mengalami penurunan rata-rata nilai PBV dari tahun ke tahun, menurut Gambar 1.1. Berdasarkan data historis, industri bahan dasar mengalami penurunan nilai PBV sebesar 0,31 pada tahun 2021, 0,24 pada tahun berikutnya, dan 0,1 lagi pada tahun 2023. Rasio laba sebelum bunga dan pajak di atas satu merupakan indikasi perusahaan yang dikelola dengan baik, karena itu berarti nilai pasar saham melebihi nilai buku (Brigham & Houston, 2013). Investor dapat mengetahui seberapa besar nilai saham emiten dengan bantuan PBV. Sebagian besar, PBV juga menjadi dasar pilihan pembelian dan penjualan saham oleh investor.



Sumber data : Statistik Tahunan BEI, 2024

Gambar 1 Grafik Rata-rata Nilai *PBV* Perusahaan Sektor Energi dan *Basic Material* Tahun 2021-2023.

Kejadian di atas memberikan bukti yang cukup bahwa nilai perusahaan bervariasi. Pengungkapan emisi gas karbon (Damas, et al., 2021; Alfayerd & Setiawan, 2021; dan Cahyani & Gunawan, 2022), kinerja lingkungan (Rusmana & Purnaman, 2020; Sulistiyanto & Sigit, 2023; dan Sapulette et al. 2021), dan penerapan green accounting (Anggita & Nugroho, 2022 dan Lestari & Khomsiyah, 2023) merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan fluktuasi nilai perusahaan.

Perusahaan energi dan bahan dasar merupakan salah satu penghasil gas karbon terbesar. Di antara emisi/penyerapan GRK nasional, 59% berasal dari sektor energi, 18% dari kehutanan dan penggunaan lahan lainnya, dan 11% dari limbah, seperti yang tercantum dalam Laporan Inventarisasi dan Pemantauan, Pelaporan, Verifikasi (MPV) GRK tahun 2023 yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor bahan dasar menyediakan produk dan jasa yang digunakan sebagai komponen dalam produksi barang jadi oleh sektor-sektor lain. Sektor ini mencakup bisnis yang memproduksi bahan kimia, bahan bangunan, semen, kontainer, kemasan, kayu, kertas, dan pertambangan logam dan mineral non-energi. Beberapa dari bisnis ini juga mengeluarkan emisi karbon.

Perusahaan harus mengumumkan emisi gas karbon mereka sebagai bentuk pertanggungjawaban atas emisi tersebut (Hardiansyah et al., 2021). Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi seluruh pemangku kepentingannya, tidak hanya pemegang saham, tentang peran yang mereka mainkan dalam perlindungan lingkungan. Karena perusahaan-perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela dalam mengungkapkan emisi gas karbon mereka, tidak semua perusahaan melakukan hal tersebut dalam laporan mereka. (Supriadi et al., 2016). Pengungkapan perusahaan akan diterima dengan baik oleh investor karena risiko lingkungan perusahaan yang minimal, yang pada gilirannya membantu menjaga reputasi perusahaan dan meningkatkan nilainya (Nastiti & Hardiningsih, 2022). Pengungkapan emisi karbon berdampak

pada nilai perusahaan, berdasarkan penelitian Damas dkk. (2021), Alfayerd & Setiawan (2021), dan Cahyani & Gunawan (2022). Beberapa penelitian (misalnya, Kelvin et al., 2017; Anggita & Nugroho, 2022; Rizki & Taufiq, 2019) tidak menunjukkan adanya korelasi antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan.

Bisnis di sektor energi dan bahan dasar rentan terhadap bahaya lingkungan karena keterkaitannya dengan lingkungan. Dampak umum dari kegiatan komersial termasuk kebisingan mekanis, asap cerobong asap, rembesan bahan bakar, pembuangan air tanah yang berlebihan, dan air limbah yang tidak memenuhi standar kualitas, yang dapat mencemari sumber air. (Susilo & Astuti, 2014). Perusahaan harus melestarikan lingkungan dan bertanggung jawab atas kerusakan yang ditimbulkannya dengan menyelesaikan masalah lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasinya. Indikator seberapa serius sebuah bisnis menangani masalah lingkungan adalah kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan menilai sejauh mana suatu organisasi bekerja untuk melindungi lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari aktivitasnya terhadap alam. (Hidayat & Ghofar 2021).

Perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap pengelolaan lingkungan kepada publik dengan berpartisipasi dalam program kerja Kementerian Lingkungan Hidup yang dikenal sebagai PROPER. Sebagai sebuah predikat, PROPER mengevaluasi kinerja lingkungan bisnis. Berdasarkan upaya perusahaan dalam melindungi lingkungan, predikat yang diberikan mulai dari yang tertinggi hingga terendah: hijau, biru, merah, dan hitam. Hasil studi dari Rusmana & Purnaman (2020) dan Sapulette & Limba (2021), kinerja lingkungan sangat mempengaruhi nilai perusahaan menjadi lebih baik. Namun demikian, tidak seperti yang diharapkan, kinerja lingkungan tidak berdampak pada nilai perusahaan (Hapsoro & Adyaksana, 2020; Kelly & Henny, 2023).

Perusahaan berhutang kepada masyarakat, lingkungan, kreditur, dan investor untuk menahan diri dari mengeksploitasi sumber daya alam demi mendapatkan keuntungan. Di luar tujuan altruistik sederhana untuk membantu masyarakat dan memajukan keadilan sosial, filosofi asli organisasi perusahaan mencakup tanggung jawab lingkungan dan sosial. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dari upaya perlindungan lingkungan, yang juga bermanfaat bagi masyarakat setempat (Asti, 2021). Akuntansi lingkungan (green accounting) mengungkapkan biaya lingkungan yang dialami bisnis, dan akuntansi memainkan peran penting dalam pengungkapan ini. Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk membuat pengelolaan lingkungan menjadi lebih efisien dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari operasi lingkungan (Dewi, 2016). Untuk menghindari potensi biaya yang lebih tinggi di kemudian hari, penting untuk mengelola pengeluaran sekarang demi kepentingan lingkungan. Anggita dan Nugroho (2022) dan Lestari dan Khomsiyah (2023) menemukan bahwa green accounting berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau meningkatkan nilai bisnis, penelitian lain, termasuk Sapulette dan Limba (2021) dan Kelly dan Henny (2023), menemukan hal yang sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengkaji fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang ada (*research gap*). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Anggita & Nugroho yang berjudul *Carbon Emission Disclosure and Green Accounting on the Firm Value*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penulis menambahkan variabel kinerja lingkungan. Kemudian penulis mengganti sample penelitian karena penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *consumer goods* sedangkan penulis mengambil sektor energi dan *basic material* karena industri ini penyumbang emisi gas karbon terbanyak. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengungkapan Emisi Gas Karbon, Kinerja Lingkungan dan**

Penerapan *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan. Objek dari penelitian ini menggunakan sektor energi dan *basic material* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

LANDASAN TEORI (Times New Roman, size 12) (Jika Ada)

Teori legitimasi, yang awalnya dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), terutama berfokus pada hubungan antara masyarakat dan perusahaan. Aliran ini berpendapat bahwa dampak perusahaan terhadap masyarakat sangat penting bagi keberhasilannya dalam jangka panjang. Menurut Gray dkk. (1995), legitimasi, adalah metode manajemen bisnis yang mengutamakan keselarasan dengan berbagai organisasi sosial, pemerintah, dan masyarakat. Inilah sebabnya, sebagai sistem yang berfokus pada masyarakat, praktik bisnis harus selaras dengan antisipasi masyarakat. Bisnis dan masyarakat di mana mereka beroperasi memiliki tanggung jawab sosial yang sama, seperti yang dinyatakan dalam teori legitimasi (Vivianita & Nafasati, 2018). Menurut teori legitimasi, perusahaan dan organisasi lain harus selalu memeriksa apakah tindakan mereka sesuai dengan standar masyarakat dan apakah orang-orang dari luar organisasi menyetujuinya (Rahmawati dan Subardjo, 2017). Interaksi sosial antara perusahaan dan lingkungan akan membantu masyarakat menyadari peran perusahaan (Ulum et al., 2020).

Perusahaan adalah bagian integral dari masyarakat, dan dengan demikian, mereka memiliki tanggung jawab untuk menegakkan standar masyarakat, seperti yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, itulah sebabnya mengapa teori legitimasi relevan dengan nilai perusahaan. Masyarakat akan menerima kehadiran perusahaan dengan tangan terbuka jika perusahaan dapat memperbaiki kondisi lingkungan. Menurut penelitian Khairiyani dkk. (2019), reputasi yang baik di masyarakat dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bisnis menjauh dari hal-hal yang merepotkan karena Teori Legitimasi. Selain itu, menurut Wahyuni (2023), nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh bagaimana teori legitimasi ini meningkatkan citra perusahaan.

Nilai Perusahaan

Kepercayaan investor terhadap kesuksesan perusahaan saat ini dan di masa depan tercermin dari harga sahamnya yang tinggi, yang meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan adalah keberhasilan yang memuaskan keinginan pemiliknya karena akan mengarah pada keamanan finansial yang lebih besar bagi mereka (Jannah et al., 2019). Penelitian ini menggunakan PBV sebagai ukuran nilai perusahaan karena PBV digunakan secara luas dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu dari beberapa keunggulan PBV adalah nilai buku merupakan statistik yang konstan dan mudah diakses untuk dibandingkan dengan harga pasar. Manfaat kedua adalah bahwa PBV dapat mengungkapkan apakah suatu saham mahal atau murah jika dibandingkan dengan saham-saham lain di industri yang sama. Berdasarkan penjelasannya, rasio PBV secara tidak langsung memengaruhi harga saham karena memberikan gambaran mengenai kemungkinan pergerakan harga saham (Brigham & Houston, 2013).

PBV yang tinggi merupakan indikasi keberhasilan pemegang saham di perusahaan yang menciptakan keuntungan bagi pemegang saham sebagai tujuan utama. Dengan menggunakan harga saham sebagai proksi nilai perusahaan, PBV menilai seberapa baik perusahaan dapat membuktikan nilainya. PBV dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan pendekatan berikut, seperti yang dijelaskan oleh Brigham dan Houston (2013):

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value per Share}}$$

Book Value per Share dapat dihitung dengan:

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Pengungkapan Emisi Gas Karbon

Data emisi karbon merupakan salah satu jenis pengungkapan lingkungan hidup yang termasuk dalam laporan tambahan yang dirujuk dalam PSAK No. 1 (Revisi 2009). “Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, terutama untuk industri di mana faktor lingkungan hidup signifikan dan di mana karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang penting,” demikian PSAK No. 1 (Amandemen 2016) yang dibuat oleh IAI. Sebagai bagian dari tanggung jawab mereka untuk mengatasi perubahan iklim, perusahaan harus mempublikasikan informasi tertentu, termasuk emisi gas karbon mereka (Marlin, 2017). Perusahaan diharuskan untuk melacak emisi gas rumah kaca sebagai bagian dari penghitungan karbon, yang juga mencakup pengukuran, identifikasi, dokumentasi, tampilan, dan publikasi emisi karbon (Rini et al., 2021).

Untuk dapat mengetahui apakah perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Variabel-variabel yang digunakan untuk pengungkapan dalam penelitian ini berasal dari formulir permintaan informasi CDP. Terdapat lima area utama pengungkapan dalam Carbon Disclosure Project (CDP) yaitu Risiko dan Peluang Perubahan Iklim (CC/ClimateChange), Konsumsi Energi (EC/EnergyConsumption), Pengurangan dan Biaya Emisi Gas Rumah Kaca (RC/Reduction and Cost), dan Akuntabilitas Karbon Emisi (AEC/Accountability of Emission Carbon).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan suatu organisasi dapat digambarkan sebagai sejauh mana organisasi tersebut memanfaatkan sumber dayanya untuk mengurangi dampak negatif dari operasinya terhadap lingkungan (Adyaksana dan Pronosokodewo, 2020). Menurut Chanifah (2019), kinerja lingkungan perusahaan dapat menunjukkan aspek positif dan negatif dari lingkungan sekitarnya. Ketika sebuah bisnis menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan, mereka menunjukkan kinerja lingkungan yang kuat. Akan ada dampak lingkungan, seperti polusi, sebagai akibat dari operasi perusahaan.

Untuk mengukur bagaimana perusahaan-perusahaan di Indonesia berdampak pada lingkungan, pemerintah telah merilis PROPER. Program PROPER Kementerian Lingkungan Hidup memiliki latar belakang sebagai berikut. Melalui PROPER, Kementerian Lingkungan Hidup bertujuan untuk mempromosikan pengelolaan lingkungan di dunia usaha. Insentif dan disinsentif reputasi digunakan untuk mendorong bisnis yang telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam pengelolaan lingkungan untuk terlibat dalam produksi bersih, sambil mencegah mereka yang tidak mematuhi hukum dan peraturan. Evaluasi yang komprehensif adalah cara yang bagus bagi perusahaan untuk meningkatkan reputasi mereka di antara para pemangku kepentingan.

Penerapan Green Accounting

Menurut Gine (2021), “akuntansi hijau” mengacu pada praktik memasukkan biaya lingkungan ke dalam pelaporan keuangan perusahaan. Tujuan dari akuntansi hijau adalah untuk

mencatat dan melaporkan objek, transaksi, dan peristiwa lingkungan, sosial, dan keuangan sebagai bagian dari akuntansi secara komprehensif, terintegrasi, dan dapat diterapkan untuk pengambilan keputusan dan manajemen baik di bidang ekonomi maupun non-ekonomi (Lako, 2018).

Berdasarkan definisi tersebut, tujuan akuntansi hijau adalah untuk menyediakan data akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang terintegrasi kepada para pemangku kepentingan dalam satu paket pelaporan. Data ini kemudian dapat digunakan untuk penilaian, keputusan investasi, manajemen, dan tujuan lainnya (Lako, 2018). Aktivitas-aktivitas dalam pelaksanaan teknologi green accounting tentunya mengeluarkan biaya. Aktivitas tersebut merupakan biaya yang harus dibebankan oleh perusahaan yang timbul bersamaan dengan penyediaan barang dan jasa kepada konsumen. Dengan beban yang telah dialokasikan diharapkan akan membentuk lingkungan yang sehat dan terjaga kelestariannya (Sari, et al., 2022).

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Penghitungan karbon, yang mencakup pengungkapan emisi gas rumah kaca, mewajibkan perusahaan untuk menghitung, mengidentifikasi, mendokumentasikan, menampilkan, dan mempublikasikan emisinya (Rini et al., 2021). Dalam menanggapi perubahan iklim, perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan emisi karbon mereka dan praktik-praktik lain yang memperburuk masalah (Marlin, 2017). Hal ini berkaitan dengan teori legitimasi yang merupakan teori yang digunakan. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan upaya pelestarian lingkungan mereka kepada pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan teori legitimasi (Anggraeni, 2015). Untuk memenangkan hati publik dan membangun kredibilitas di masyarakat, perusahaan sering kali melakukan pengungkapan mengenai dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat (Nastiti & Hardiningsih, 2022). Pencapaian legitimasi lingkungan, yang memiliki efek langsung pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan dan berpotensi mendongkrak harga saham (UY & Hendrawati, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Alayard & Setiawan, 2021; Cahyani & Gunawan, 2022; Damas, et al., 2021).

H1 : Pengungkapan emisi gas karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Bisnis menunjukkan komitmen mereka terhadap dunia yang lebih baik melalui kinerja lingkungan mereka. Polusi dan dampak lingkungan negatif lainnya merupakan hasil yang tak terhindarkan dari setiap aktivitas bisnis. Istilah “kinerja lingkungan” mengacu pada upaya perusahaan untuk mengurangi pengaruh negatifnya terhadap alam dan melestarikan lingkungan (Hidayat & Ghofar 2021). Salah satu cara di mana teori kinerja lingkungan berhubungan dengan teori legitimasi adalah ketika sebuah bisnis memiliki manajemen lingkungan yang baik, masyarakat bereaksi positif terhadap kehadirannya, yang meningkatkan legitimasi bisnis tersebut. Penilaian yang lebih tinggi merupakan hasil dari persepsi positif masyarakat terhadap komitmen perusahaan terhadap kelestarian lingkungan (Hariati & Rihatiningtyas, 2016). Penelitian oleh Sapulette & Limba (2021) dan Rusmana & Purnaman (2020) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berdampak positif terhadap nilai perusahaan, sehingga mendukung gagasan ini.

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Penerapan Green accounting Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan harus menggunakan metode akuntansi hijau untuk mengurangi dampak

lingkungan (Hamidi, 2019). Akuntansi hijau adalah cara bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan dengan memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan mereka. Manajemen dan karyawan dapat memperoleh manfaat dari akuntansi hijau dalam banyak hal, termasuk evaluasi kinerja, pengambilan keputusan manajerial, pengambilan tindakan operasional, serta mendorong pertumbuhan dan meningkatkan nilai perusahaan (Lako, 2018). Akuntansi hijau juga memainkan peran penting dan strategis bagi pihak eksternal yang membuat keputusan ekonomi dan non-ekonomi. Perusahaan harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial untuk mencegah konflik yang dapat mengganggu operasi mereka., sesuai dengan teori legitimasi (Gray et al., 1995).

Secara teoritis, akuntansi hijau berkaitan dengan teori legitimasi karena mengharuskan perusahaan untuk bersikap terbuka dan jujur mengenai dampak sosial dan lingkungan mereka. Lebih banyak orang akan berada di belakang tujuan perusahaan dan membantunya berhasil dalam jangka panjang jika hal ini terjadi. (Citrayantie, et al., 2020). Semakin transparan sebuah perusahaan tentang lingkungan eksternalnya, semakin banyak investor yang akan merasa nyaman untuk terus menaruh uang di perusahaan tersebut, dan harga saham akan naik untuk merefleksikan hal tersebut (Kristopeni, 2022). Makalah berikut ini memberikan bukti dari penelitian yang menunjukkan bagaimana akuntansi hijau berdampak pada nilai perusahaan. Anggita & Nugroho (2022) dan Lestari & Khomsiyah (2023).

H3 : Penerapan green accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan tujuan untuk menguji hipotesis, penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data dari populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan alat penelitian dan pengolahan data yang bersifat statistik (Sugiyono, 2017). Untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan, data diambil dari www.idx.co.id. Selain itu, laporan Program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup juga digunakan dalam studi ini. Informasi mengenai laporan PROPER tersedia di <http://proper.menlhk.go.id> yang merupakan situs web Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling untuk pemilihan sampel, yang berusaha menciptakan sampel yang mewakili populasi sesuai dengan setiap kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Emisi Karbon	96	.33	0.94	.7731	.14322
Kinerja Lingkungan	96	2.00	4.00	2.9479	.48925
Penerapan Green Accounting	96	.00	1.00	.9583	.20088
Nilai Perusahaan	96	-1.15	17.70	1.6544	2.07304
Valid N (listwise)	96				

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, kisaran nilai untuk variabel (X1) berkisar antara 0,33 hingga 1.00 dengan rerata 0,77 dan standar deviasi 0,14. Dapat disimpulkan

bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang artinya sebaran data bersifat homogen. Variabel kinerja lingkungan (X2) memiliki nilai terendah sebesar 2 dan nilai tertinggi sebesar 4 dengan nilai rata-rata sebesar 2.94 dan nilai deviasi sebesar 0.48. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang artinya sebaran data bersifat homogen. Variabel penerapan *green accounting* (X3) memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0.95 dan nilai deviasi sebesar 0.20. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang artinya sebaran data bersifat homogen. Variabel nilai (Y) memiliki nilai terendah sebesar -1.15 dan nilai tertinggi sebesar 17.70 dengan nilai rata-rata sebesar 1.65 dan nilai deviasi sebesar 2.07. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi yang artinya sebaran data bersifat heterogen dimana nilai-nilai dalam data tersebar lebih jauh dari nilai rata-rata.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.57056264
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.066
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.058
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.057
	99% Confidence Interval	Lower Bound .051
		Upper Bound .063

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketika outlier dihilangkan, jumlah total titik data dalam sampel adalah 72. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,058 lebih besar dari 0,05 menurut uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan temuan ini, data terdistribusi secara normal.

Uji t

Tabel 3. Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	3.188	.658			4.846	<.001

Pengungkapan Emisi Karbon	-1.691	.603	-.315	-2.803	.007
Kinerja Lingkungan	.045	.168	.030	.270	.788
Penerapan Green Accounting	-1.043	.345	-.327	-3.022	.004

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa :

1. Nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh yang sangat negatif terhadap nilai perusahaan, sesuai dengan hasil uji hipotesis. Dengan demikian, H1 tidak dapat diterima.
2. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,788 dan nilai p lebih dari 0,05, temuan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, jelas bahwa H2 tidak memiliki dukungan apa pun.
3. Tingkat signifikansi sebesar 0,004 untuk variabel implementasi green accounting pada uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya mengindikasikan bahwa variabel ini secara signifikan dan negatif mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, kita dapat mengesampingkan H3.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.188	.658			4.846	<.001
	Pengungkapan Emisi Karbon	-1.691	.603	-.315		-2.803	.007
	Kinerja Lingkungan	.045	.168	.030		.270	.788
	Penerapan Green Accounting	-1.043	.345	-.327		-3.022	.004

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3.188 - 1.691X_1 + 0.045X_2 - 1.043X_3$$

Arti angka dalam persamaan regresi diatas adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 3.188 menunjukkan bahwa apabila variabel *independent* (Pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, penerapan *green accounting*) diasumsikan bernilai nol (0), maka variabel *dependent* (nilai perusahaan) bernilai 3.188
2. Koefisien regresi variabel pengungkapan emisi karbon (X_1) mempunyai nilai sebesar -1.691, artinya apabila pengungkapan emisi karbon naik sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 1.691.
3. Koefisien regresi variabel kinerja lingkungan (X_2) memiliki nilai sebesar 0.045, artinya apabila kinerja lingkungan naik 1 satuan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0.045.

4. Koefisien regresi variabel penerapan *green accounting* (X3) sebesar memiliki nilai sebesar -1.043 , artinya apabila kinerja lingkungan naik 1 satuan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 1.043.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.460 ^a	.211	.176	.58301	1.114
a. Predictors: (Constant), Penerapan Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan					
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Nilai Adjusted R Square (R²) adalah 0,176, atau 17,6%, seperti yang dapat dilihat dari uji koefisien determinasi (lihat tabel di atas). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel independen-green accounting, kinerja lingkungan, dan pengungkapan emisi karbon-mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 17,6%. Faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan, menjelaskan 83,4% sisanya.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, pengungkapan emisi karbon (X1) memiliki koefisien determinasi -1,691 dan tingkat signifikansi 0,007. Dengan nilai p sebesar 0,007, yang kurang dari 0,05, kami dapat menolak H1 dan menyimpulkan bahwa variabel yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan menurun sebagai konsekuensi dari meningkatnya pengungkapan emisi karbon. Karena pengungkapan karbon dianggap oleh investor dapat meningkatkan biaya, maka investor menganggap hal tersebut dapat merugikan kepentingan mereka di masa depan (Alsaifi et al., 2020). Investor tidak bereaksi dengan baik ketika perusahaan mengungkapkan emisi karbon mereka karena pengetahuan yang berkaitan dengan emisi ini masih baru bagi mereka.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia masih bebas memilih untuk mempublikasikan atau tidak mempublikasikan emisi karbon mereka, yang berarti tingkat pengungkapannya masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut data yang tersedia, hanya sebagian kecil dari sektor energi dan bahan dasar yang mengungkapkan emisi karbon mereka; bahkan, 65 persen dari sektor-sektor tersebut mengungkapkan kurang dari 12 item. Selain itu, investor mungkin tidak langsung mengenali pengungkapan emisi karbon perusahaan. Pengungkapan emisi karbon dianggap sebagai data non-keuangan. Data emisi karbon tidak langsung menunjukkan seberapa baik kinerja bisnis secara finansial, berbeda dengan laporan keuangan yang menunjukkan hal-hal seperti penjualan, laba, dan arus kas.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus memberi tahu semua pemangku kepentingannya, bukan hanya pemegang saham, tentang tanggung jawab mereka untuk melindungi lingkungan, dan praktik ini bertentangan dengan prinsip tersebut. Meskipun mengungkapkan dari mana emisi karbon perusahaan berasal merupakan salah satu cara perusahaan untuk memerangi perubahan iklim, namun hal ini dapat membuat investor gelisah jika biayanya lebih besar daripada manfaatnya (Lee, dkk, 2015). Situasi ini membutuhkan belanja modal yang besar oleh perusahaan untuk membeli teknologi dan barang ramah lingkungan untuk

menurunkan emisi karbon; dengan demikian, pengeluaran ini akan berdampak pada nilai perusahaan. Untuk membuat produk baja karbon rendah dengan cara yang ramah lingkungan, PT Gunung Raja Paksi, misalnya, menghabiskan 1 triliun rupiah untuk membeli peralatan Light Section Mill. Dampak jangka pendek terhadap pendapatan perusahaan dari penggunaan teknologi rendah karbon untuk memproduksi barang ramah lingkungan sedang dipertimbangkan oleh para investor. Konsisten dengan penelitian lain, penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan (Alsaifi, et al., 2020; Muhammad & Aryani, 2021; Firmansyah, et. Al., 2021).

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan (X2) memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0.045 dan tingkat signifikansi 0.788 berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan. Kita dapat menolak H2 dan menyimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,788 lebih besar dari 0,05. Terlepas dari upaya terbaik perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional dalam pengelolaan lingkungan tidak berpengaruh pada nilai bisnis. Ada sejumlah faktor tambahan yang mempengaruhi pertumbuhan nilai perusahaan. Meskipun beberapa investor mungkin mempertimbangkan kinerja lingkungan sebagai faktor, mayoritas investor lebih memperhatikan metrik moneter seperti penjualan, laba, atau perluasan pasar (Shafira & Hermi, 2022). Dari 195 perusahaan yang terdaftar di BEI, hanya 32 perusahaan (empat perusahaan energi dan dua puluh delapan perusahaan bahan dasar) yang telah diberi peringkat yang tepat oleh KLHK, menurut studi tersebut. Hasilnya, jelas bahwa banyak perusahaan yang memilih untuk mengabaikan inisiatif resmi yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan.

Temuan studi ini bertentangan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa legitimasi dan nilai perusahaan dapat ditingkatkan ketika perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan dan reaksi positif dari masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Alasannya adalah karena ketika mempertimbangkan tanggung jawab bisnis terhadap lingkungan, biaya yang harus dikeluarkan cukup besar. Oleh karena itu, investor khawatir tentang bagaimana perusahaan akan membagikan keuntungannya, karena mereka melihat hal ini dapat menurunkan keuntungan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa hingga 79% organisasi mendapatkan peringkat biru. Untuk menghindari penalti, perusahaan memastikan bahwa langkah-langkah konservasi lingkungannya sejalan dengan semua aturan yang relevan. Kinerja lingkungan tidak berdampak pada nilai bisnis, menurut Hapsoro dan Adyaksana (2020), dan temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Kelly dan Henny (2023).

Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai koefisien determinasi sebesar -1,043 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 diperoleh dari pengujian hipotesis penerapan green accounting (X3). Hipotesis nol (H3) ditolak dan disimpulkan terdapat pengaruh negatif green accounting terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan praktik akuntansi hijau, yang mencakup biaya lingkungan, dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan. Beberapa perusahaan mungkin tidak membedakan antara berbagai jenis biaya lingkungan ketika membebankannya ke biaya produksi. Karena itu, estimasi biaya produksi menjadi membengkak. Ditambah lagi, biaya produksi bisa saja naik, yang berujung pada kenaikan harga produk, jika biaya lingkungan naik. Konsumen tidak akan dengan senang hati membayar biaya yang lebih tinggi untuk produk, yang dapat menyebabkan penurunan penjualan dan, pada akhirnya, penurunan nilai perusahaan (Sumiati., dkk, 2021).

Temuan penelitian ini bertentangan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa upaya perusahaan untuk bersikap terbuka dan bertanggung jawab atas biaya sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya harus mengarah pada keselarasan kepentingan antara bisnis dan masyarakat, sehingga menjamin keberlangsungan hidup perusahaan (Citrayantie, et al., 2020). Pengumpulan data, pelaporan, dan evaluasi konsekuensi lingkungan merupakan bagian dari pengeluaran substansial akuntansi hijau, yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan dan menurunkan nilainya. Konsisten dengan penelitian lain, penelitian ini menemukan bahwa praktik akuntansi hijau secara signifikan menurunkan nilai perusahaan (Puspita, et al., 2024; Amelia, 2023).

KESIMPULAN

Kita dapat memperoleh temuan-temuan berikut ini dari penelitian mengenai dampak pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan akuntansi hijau terhadap nilai bisnis:

1. Nilai perusahaan turun ketika emisi karbonnya diketahui publik. Nilai perusahaan menurun ketika jumlah item pengungkapan emisi karbon meningkat, menurut statistik ini.
2. Nilai perusahaan tidak terkait dengan kinerja lingkungannya. Meskipun perusahaan telah melakukan beberapa upaya untuk melindungi lingkungan dan mencegah dampak lingkungan, temuan ini menunjukkan bahwa tindakan operasional dalam mengelola lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Menerapkan praktik akuntansi hijau mengurangi nilai perusahaan. Nilai akuntansi hijau yang meningkat sebagai akibat dari biaya lingkungan mungkin memiliki dampak negatif pada nilai perusahaan.

Tidak memungkinkan untuk mengekstrapolasi temuan ke sektor lain karena penelitian ini terbatas pada perusahaan yang terdaftar di BEI (BEI) di sektor energi dan bahan dasar pada tahun 2021-2023. Pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan penggunaan green accounting merupakan satu-satunya faktor independen yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, masih terdapat elemen-elemen lain yang mempengaruhi nilai perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Alfayerds, W. D., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan *Annual Report Readability* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 349-363. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.263>
- Anggita, W., & Nugroho, A. A. (2022). *Carbon Emission Disclosure And Green accounting Practices On The Firm Value*. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464-481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals of financial management*. South-Western Cengage Learning.
- Cahyani, P. N., & Gunawan, J. (2022). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 510-518. ISSN : 2798-5210
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). *An analysis of Australian company carbon emission disclosures*. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58-79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Damas, D., Maghviroh, R. EL, & Meidiyah, M. (2021). Pengaruh *Eco-Efficiency, Green Inovation* dan *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(2), 85–108. <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i2.9742>

-
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). *Corporate Social And Environmental Reporting: A Review Of The Literature And A Longitudinal Study Of UK Disclosure*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47-77.
<http://dx.doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Hamidi (2019). Analisis Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Equilibria*, Vol. 6, No. 2.
- Hardiansyah, M. Agustini, A.T, & Purnawati. (2021). *The Effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value: Environmental Performance and Industrial Type*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* Vol. 8 No 1 (2021) 123–133. ISSN: 2288-4637.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.123>
- Hidayat, W. N., & A.Ghofar (2021). Analisis Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Kehutanan, Kementrian Lingkungan Hidup. (2024). Laporan Inventarisasi gas Rumah Kaca (GRK) dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi (MPV) 2023. Sign Smart -KLHK.
<https://signsmart.menlhk.go.id/v2.1/app/frontend/pedoman/detail/100>. Diakses pada 18 Juli 2024
- Kelvin, C., Daromes, F. E., & Ng, S. (2017). Pengungkapan Emisi Karbon Sebagai Mekanisme Peningkatan Kinerja untuk Menciptakan Nilai Perusahaan. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 6(1).
- Lako,Andreas. 2018. *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Salimba Empat.
- Nastiti, A., & Hardiningsih, P. (2022). Determinan pengungkapan emisi karbon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(6), 2668-2681.
- Rizki, D., & Taufiq, E. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi dan Manajemen Tri Bisnis*, 1(2), 112-129.
- Rusmana, O., & Purnaman, S. M. N. (2020). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 22(1), 42-52. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i1.1563>
- Sari, W., Azmi, Z., & Suriyanti, L. H. (2022). Apakah Profitabilitas Terdongkrak Karena Program Green Accounting dan Kinerja Lingkungannya? Bukti Dari Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 7(1), 5-15.
<https://doi.org/10.51544/jma.v7i1.2821>
- Sulistiyanto, T. J., & Sigit, K. N. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Jakarta Islamic Index Bagian dari Green Economy Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, 10(1), 375-394.
- Sumiati, A., Susanti, S., Maulana, A., Indrawati, L., Puspitasari, D., & Indriani, R. (2021). Influence of green accounting and environmental performance on profitability.
- Supriyadi, A., & Setyorini, C. T. (2020). Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan di Industri Perbankan Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 467-484. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.257>